



MENIMBANG MANIFESTASI ATEISME FREUD

**Sebuah Pembacaan dan Telaah atas Karya
Totem and Taboo (1912-1913)**

P. Bagus Sugiono

**KRIYA
NUSANTARA**

**MENIMBANG MANIFESTASI ATEISME
SIGMUND FREUD**

Sebuah Pembacaan dan Telaah atas Karya

Totem and Taboo (1912-1913)

P. Bagus Sugiono

CV. Kriya Nusantara

2023

PRAKATA

Agama merupakan salah satu institusi sosial yang memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia. Ia menjadi “jalan” yang dapat ditempuh oleh manusia menuju kepada Yang Transenden. Mengutip pemikiran Frithjof Schuon, seorang ahli (scholar) dalam bidang pluralitas agama, sejatinya agama memiliki dua dimensi, yakni dimensi eksoteris dan dimensi esoteris. Yang dimaksud dengan dimensi eksoteris adalah hukum-hukum dan peraturan-peraturan dari berbagai agama yang ada di dunia.

Termaktub pula di dalam dimensi ini, ritus-ritus sebagai praktik manusia beragama. Dimensi ini muncul karena agama-agama terbentuk dan hadir di dalam ruang dan waktu yang beragam. Hal ini berbeda dengan dimensi esoteris. Dimensi esoteris mengungkapkan “Jantung Hati” agama-agama (the Heart of religions). “Jantung Hati” inilah yang menjadi satu-satunya tujuan kehidupan yang dihasrati oleh pelbagai agama yang ada, yakni Yang Transenden atau Tuhan sendiri

Jakarta, Februari 2023

Penulis

DAFTAR ISI

I. Pendahuluan	12
II. Freud: Latar Belakang Hidup dan Karya	17
III. Totemisme dalam Suku Primitif	34
IV. Menguak Makna Tabu	56
V. Asal-usul Agama dan Kritik terhadap Agama	73
VI. Menimbang Kritik Freud atas Agama	81
VII. Penutup	93
Daftar Pustaka	114

Menimbang Manifestasi aTEISME Sigmund Freud: Sebuah Pembacaan dan Telaah atas Karya
Totem and Taboo (1912-1913)
Cetakan I, Agustus 2023

Penulis: P. Bagus Sugiyono
Tata Letak: Firmansyah Sundana
Editing : Dika Sri Pandanari
Tata Sampul: Ginyuh Rais Anggito

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang
Penerbit CV. Kriya Nusantara
Jl. Mertojoyo Blok I No. 12 Kota Malang
Email: cvkriyanusantara@gmail.com
ISBN xxx-xxx-xxxxx-x-x

BAB I PENDAHULUAN

“Ada satu Tuhan, tetapi banyak jalan.”
—Frithjof Schuon
Dalam Budhy Munawar-Rachman, 2011

1. Latar Belakang

Agama merupakan salah satu institusi sosial yang memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia. Ia menjadi “jalan” yang dapat ditempuh oleh manusia menuju kepada Yang Transenden. Mengutip pemikiran Frithjof Schuon, seorang ahli (*scholar*) dalam bidang pluralitas agama, sejatinya agama memiliki dua dimensi, yakni dimensi eksoteris dan dimensi esoteris. Yang dimaksud dengan dimensi eksoteris adalah hukum-hukum dan peraturan-peraturan dari berbagai agama yang ada di dunia. Termaktub pula di dalam dimensi ini, ritus-ritus sebagai praktik manusia beragama. Dimensi ini muncul karena agama-agama terbentuk dan hadir di dalam ruang dan waktu yang beragam. Hal ini berbeda dengan dimensi esoteris. Dimensi esoteris mengungkapkan “Jantung Hati” agama-agama (*the Heart of religions*). “Jantung Hati” inilah yang menjadi satu-satunya tujuan kehidupan yang dihasrati oleh pelbagai agama yang ada, yakni Yang Transenden atau Tuhan sendiri.¹

Sementara itu, Sindhunata (2003) mengatakan bahwa apabila kita berbicara mengenai agama, maka kita berbicara tentang sesuatu yang paradoksal. Layaknya sebuah koin, agama memiliki dua sisi yang saling berkebalikan satu sama lain. Artinya, di satu sisi agama merupakan sebuah jalan sekaligus penjamin keselamatan dan perdamaian. Di sisi lain, sejarah peradaban manusia membuktikan bahwa agama juga telah menjadi sumber kehancuran bagi kehidupan umat manusia. Atas nama agama, orang dapat saling mencinta dan menyayangi.

¹ Bdk. Budhy Munawar-Rachman, *Islam dan Liberalisme* (Jakarta: Friedrich Naumann Stiftung, 2011), 267-275. Budhy mengatakan bahwa Seyyed Hossein Nasr, seorang filsuf Islam, mengungkapkan pemahaman ini dengan istilah “*the One in the many*” atau juga “*the many in the One*”.

Namun, atas nama agama pula orang dapat saling membunuh dan mengancam.² Kalau sudah demikian, agama tentu tidak dapat menjadi jalan untuk menuju Yang Transenden.

Salah satu fenomena yang penulis jumpai terkait dengan permasalahan ini adalah penggunaan “agama” sebagai topeng pembenaran tindakan-tindakan yang sama sekali tidak memiliki kaitan dengan agama. Sebagai contoh, sekelompok orang mengatasnamakan agama untuk membela kepentingan kelompoknya sendiri. Mereka mulai menebar isu-isu yang mempermainkan sensitivitas rasa-perasaan orang beragama. Dalam proses pemilihan kepala daerah, isu-isu demikian biasanya dengan mudah bertebaran di mana-mana. Seseorang diklaim dapat masuk neraka setelah ia meninggal, apabila ia memilih calon kepala daerah tertentu. Atau, jenazah seseorang terancam tidak akan mendapatkan pekuburan, apabila ada anggota keluarganya yang menjadi simpatisan calon kepala daerah tertentu. Isu-isu demikian tentu dapat dengan mudah memengaruhi diri orang-orang yang cenderung tidak menggunakan rasionalitasnya dalam menilai sebuah situasi yang sedang terjadi.

Melihat fenomena di atas, penulis menemukan adanya bahaya, bahwa keluhuran agama dan praktik-praktiknya saat ini tengah mengalami degradasi. Banyak orang melakukan praktik beragamanya semata-mata hanya karena takut salah di hadapan Yang Transenden dan dengan demikian mendapatkan hukuman yang berat. Dalam fenomena yang telah penulis sampaikan, bukankah masuk neraka dan tidak mendapatkan pekuburan merupakan hukuman yang sangat berat sebagai konsekuensi atas tindakan yang tidak berkenan di hadapan Yang Transenden? Bukankah tidak ada orang di dunia ini yang menginginkan hal tersebut menimpa dirinya?

Dalam skala yang lebih sederhana, fenomena “takut salah” dalam praktik beragama sebenarnya juga dapat kita jumpai dalam bentuk sikap kaku dan fanatik terhadap ritus-ritus dan praktik beragama. Kita pasti sering menjumpai adanya orang-orang yang “terlampau taat” terhadap peraturan-peraturan atau ritus agama. Dalam alasan-alasan yang mungkin terungkap, orang tersebut dapat mengatakan bahwa mereka melakukannya supaya tidak ada cacat cela dan kesalahan dalam praktik beragama. Atau, dengan kata lain mereka menginginkan sebuah kesempurnaan dalam ritus-ritus yang mereka jalani. Dengan mudah, mereka menghakimi orang-orang yang tidak mengikuti ritus-ritus tersebut dengan sempurna. Kesalahan yang ada berarti sebuah cacat cela yang, bagi mereka, membuat ritus-ritus yang mereka lakukan tidak berkenan di hadapan Yang Transenden.

² Bdk. Gabriel Possenti Sindhunata dalam kata pengantar Charles Kimball, *Kala Agama Jadi Bencana*, diterjemahkan oleh Nurhadi (Bandung: Mizan, 2003), 13.

Pertanyaan selanjutnya adalah: Apakah rasa salah sebagai daya gerak praktik beragama dan keinginan untuk sempurna di hadapan Yang Transenden itu tidak benar, sehingga perlu dikritik? Bukankah kesempurnaan melambangkan keseriusan dalam mempraktikkan ritus-ritus beragama? Menanggapi pertanyaan demikian, penulis akan menjawab bahwa ritus-ritus beragama yang dilakukan semata-mata oleh rasa bersalah dan keinginan untuk sempurna merupakan fenomena yang harus dikritisi. Mengapa demikian? Sebab, pola pikir demikian menutup atau sedikitnya, tidak memberi ruang bagi konflik-konflik yang mungkin berkecamuk dalam relung hati terdalam manusia.

Refleksi awal penulis terkait dengan kehidupan beragama di atas akhirnya mengantar penulis untuk mencoba menggali lagi dasar-dasar pemikiran filosofis untuk mempertajam refleksi yang telah penulis dapatkan. Salah satu tokoh yang membantu penulis untuk berefleksi adalah Sigmund Freud. Di dalam beberapa karyanya, Freud mencoba memaparkan pendapat dan kritiknya mengenai agama dan praktik keagamaan. Pendapat dan kritiknya ini sebenarnya diletakkan di atas kerangka besar

paradigme ateismenya yang menggunakan sudut pandang psikologis. Perlu diakui bahwa topik mengenai agama bukanlah suatu topik mayor dalam khazanah pemikiran Sigmund Freud. Meski demikian, penulis berpendapat bahwa kita *toh* sebetulnya masih dapat menemukan jejak-jejak karya filosofis terkait topik agama yang berguna dan bermanfaat untuk kita telusuri. Ada beberapa karya cukup besar yang dikerjakan Freud terkait pendapat dan kritiknya mengenai agama. Beberapa karya tersebut akan penulis sajikan dalam tabel berikut.

TABEL KARYA FREUD MENGENAI AGAMA

Dari tabel di atas, kita dapat melihat bahwa Freud secara teratur terus menulis karya mengenai agama di sepanjang hidupnya. Dari semua karya ini, Scupin (2000) mengatakan bahwa kebanyakan orang hanya akan melihat tiga karya besar Freud tentang agama, yakni *Totem and Taboo* (1913), *The Future of an Illusion* (1927), dan *Moses and Monotheism* (1938).³ Kesadaran mengenai fenomena bernama agama sebagai sebuah masalah kultural sebetulnya sudah mulai muncul sejak Freud masih kecil. Empat tahun sebelum kematiannya, ia merefleksikan hidup dan karyanya demikian, “*Ketertarikan saya, setelah menjalani*

³ Bdk. Raymond Scupin, *Early Anthropological Perspectives on Religion*, dalam *Religion and Culture: An Anthropological Focus*, ed. Raymond Scupin (New Jersey: Prentice Hall Inc., 2000), 16-31.

*perjalanan yang panjang, melalui ilmu alam, kedokteran, dan psikoterapi, akhirnya kembali kepada masalah kultural yang sebetulnya telah membuat saya terpesona sejak saya masih muda, namun belum mampu memikirkannya.”*⁴

Di dalam buku yang penulis buat ini, penulis hanya akan berfokus pada salah satu dari karya-karya Freud di atas, yakni *Totem und Taboo*. Dari karya tersebut, penulis ingin menggali kekayaan pemikiran Freud sekaligus juga mempertimbangkannya secara kritis. Meski demikian, sumber yang penulis gunakan bukanlah sumber asli yang berjudul *Totem und Taboo*, melainkan terjemahannya dalam bahasa Inggris yang dibuat oleh James Strachey⁵ dengan judul *Totem and Taboo*. Penggunaan sumber utama dalam bentuk terjemahan ini dilakukan oleh penulis karena alasan keterbatasan bahasa yang dimiliki oleh penulis.

Pemilihan karya *Totem and Taboo* dibandingkan dengan karya Freud lainnya bukanlah tanpa sebab. Ada dua alasan utama mengapa penulis memilih karya tersebut. Pertama, penulis menilai bahwa karya *Totem and Taboo* merupakan karya pertama Freud (karya sebelumnya merupakan esai lepas) yang memberi pendasarannya penting bagi kerangka kritik mengenai agama sebagai ekspresi ateismenya yang ditulis dalam esai dan buku-buku Freud selanjutnya. Buku ini tidak hanya memberi kekayaan dalam ranah filsafat dan sosiologi agama, melainkan juga antropologi dan psikologi. Thurschwell (2000) mengatakan bahwa di dalam karya ini, Freud hendak mengungkapkan adanya basis psikologis dalam fenomena institusi sosial berupa agama dan peradaban umat manusia.⁶

Kedua, tesis besar yang dibahas dalam buku *Totem and Taboo* terkait erat dengan kegelisahan pribadi yang dialami penulis dalam melihat fenomena masyarakat kita saat ini. Kegelisahan itu adalah ketika praktik agama banyak dipengaruhi oleh rasa bersalah. Seseorang cenderung bersikap fanatik terhadap ritual agama dan dengan demikian berlaku keras terhadap dirinya sendiri dan orang lain melalui pemberlakuan praktik agama yang terlampaui rigor. Karya *Totem and Taboo* menggambarkan dengan cukup baik fenomena tersebut.

⁴ Hans Küng, *Existiert Gott?* (Munich: Piper, 1978), English Translation: *Does God Exist?*, translated by Edward Quinn (New York: Doubleday & Co., 1980), 281. “My interest, after making a lifelong de tour through the natural sciences, medicine, and psychotherapy, returned to the cultural problems which had fascinated me long before, when I was a youth scarcely enough for thinking.”

⁵ Peter Gay, *Freud: A Life for Our Time* (London: J.M. Dent & Sons Ltd, 1988), 741. James Beaumont Strachey (London, 26 September 1887-High Wycombe, 25 April 1967) terkenal dengan profesinya sebagai seorang psikoanalisis dan penerjemah karya-karya Freud ke dalam bahasa Inggris. Salah satu karya besarnya adalah menyunting *The Standard Edition of the Complete Psychological Works of Sigmund Freud* (1953-1974).

⁶ Bdk. Pamela Thurschwell, *Sigmund Freud* (London: Routledge, 2000), 97. “Freud believed that he was uncovering the psychological basis for the origins of important social institutions such as religion and civilization.”

2. Rumusan Permasalahan

Ada beberapa kegelisahan dan persoalan yang dibahas dan diulas oleh penulis di dalam buku ini. Untuk itu, penulis merumuskan beberapa pertanyaan kunci yang kemudian dijawab dalam setiap babnya. Pertanyaan-pertanyaan kunci tersebut adalah sebagai berikut:

1. Apa yang dimaksud oleh Freud dengan konsep totem dan tabu?
2. Bagaimana proses kemunculan agama dapat dijelaskan dengan terang konsep totem dan tabu tersebut?
3. Bagaimana kritik Freud sendiri terhadap agama berdasarkan buku *Totem and Taboo* sebagai manifestasi paradigme ateismenya?
4. Bagaimana kritik dan pandangan Freud ini dilihat kembali signifikansinya, serta dievaluasi terkait dengan hal-hal problematis yang ada di dalamnya?

Pertanyaan-pertanyaan kunci ini dibuat dalam rangka memberikan batasan-batasan yang jelas bagi penulisan dan pembahasan yang dibuat di dalam buku ini. Secara praktis, jawaban atas keempat pertanyaan tersebut dibagi-bagi ke dalam beberapa bab yang secara lebih jelas dipaparkan dan diterangkan dalam bagian uraian buku.

3. Uraian Buku

Seperti telah penulis terangkan sebelumnya, buku ini penulis dasarkan pada karya Freud yang berjudul *Totem and Taboo*. Untuk membahas karya tersebut, penulis membagi buku ke dalam tujuh bab. Bab pertama berisi beberapa bagian pendahuluan, yakni (1) latar belakang dari penulisan buku, (2) rumusan permasalahan, dan (3) uraian struktur buku. Penulis menjadikan bab ini sebagai pegangan dan kerangka penulisan agar buku ini memiliki fokus yang terarah dalam menjabarkan pemikiran Freud dan pembaca dapat mengikuti buku ini secara sistematis.

Di dalam bab kedua, penulis menyampaikan unsur biografis Freud. Secara khusus, penulis memotret pengalaman-pengalaman hidup Freud yang terkait dengan agama. Penulis membagi bab ini ke dalam dua bagian besar, yakni (1) biografi Freud dan (2) sekilas mengenai pemikiran Freud dan agama.

Bab ketiga mulai membahas konsep pertama yang penting bagi Freud terkait kritiknya terhadap agama, yakni konsep mengenai totemisme. Pembahasan ini terutama penulis dasarkan pada esai pertama yang berjudul *The Horror of Incest*. Ada tiga hal yang ingin penulis jelaskan dalam bab yang ketiga ini. Ketiga hal ini adalah (1) kehidupan suku primitif, (2) sistem totemisme, dan (3) fenomena inses (*incest*) yang didekati dari sudut pandang psikoanalisis.

Freud memulai esai yang pertama ini dengan kisah mengenai suku Aborigin di Australia. Pemilihan suku ini bukannya tanpa sebab. Freud berpendapat bahwa suku tersebut dideskripsikan oleh para antropolog sebagai suku yang paling terbelakang dan belum beradab. Apalagi, menurut Freud, “*Australia sendiri adalah sebuah benua yang paling muda di mana kita masih bisa menemukan beragam jenis fauna arkaik yang sudah mengalami kepunahan di tempat lain*”.⁷ Dari kisah ini, Freud lantas mengulas sebuah fenomena mengenai ketakutan masyarakat primitif terkait larangan berhubungan inses. Freud menemukan bahwa apabila larangan ini dilanggar, maka mereka akan mendapatkan hukuman yang sangat berat.

Setelah membahas konsep mengenai totemisme, di dalam bab keempat penulis membahas konsep dasar penting yang kedua, yakni konsep mengenai tabu. Pembahasan dalam bab ini terutama penulis dasarkan pada esai Freud kedua yang berjudul *Taboo and Emotional Ambivalence* dan esai ketiga yang berjudul *Animism, Magic, and the Omnipotence of Thoughts*. Ada empat hal yang penulis bahas dalam bagian yang keempat ini, yakni (1) pandangan tentang tabu secara umum menurut Freud, (2) pandangan tentang tabu menurut Northcote Whitridge Thomas dan Wilhelm Wundt, (3) tanggapan Freud terhadap Thomas dan Wundt, serta (4) contoh-contoh tabu. Dari struktur tersebut, terlihat bahwa Freud berupaya untuk menanggapi pemikiran-pemikiran sebelumnya untuk dapat menjernihkan pemikirannya sendiri tentang tabu.

Berdasarkan kedua konsep dasar yang telah penulis paparkan dalam bab III dan IV, di dalam bab kelima, penulis kemudian memaparkan proses kemunculan agama dan kritik terhadap agama menurut Freud sebagai manifestasi dari pandangan ateismenya. Selain menggunakan konsep-konsep dasar yang telah diterangkan dalam bab-bab sebelumnya, penulis juga mengambil bahan tulisan untuk bab ini dari artikel Freud ketiga yang berjudul *Animism, Magic, and the Omnipotence of Thoughts* dan artikel keempat yang berjudul *The Return of Totemism in Childhood*. Freud berpendapat bahwa kemunculan agama dapat dijelaskan dari sudut pandang psikologi dalam teori *Oedipus Complex*. Teori ini dijelaskannya melalui kisah totemisme dalam suku primitif.

Dalam dunia sejarah filsafat Barat, Freud, bersama dengan Karl Marx dan Friedrich Nietzsche, merupakan sosok yang dikenal sebagai *men of suspicious*. Freud mengambil posisi sebagai pencuriga dalam analisisnya terhadap fenomena agama. Di dalam kritiknya terhadap

⁷ Sigmund Freud, *Totem and Taboo*, diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh James Strachey (London: Routledge & Kegan Paul, 1950), 1. “*I shall select as the basis of this comparison the tribes which have been described by anthropologists as the most backward and miserable of savages, the aborigines of Australia, the youngest continent, in whose fauna, too, we can still observe much that is archaic and that has perished elsewhere.*”

agama, Freud berpendapat bahwa agama hanyalah merupakan sebuah neurosis kolektif belaka. Orang-orang memeluk agama untuk mencari keselamatan. Mereka tidak berani melanggar setiap aturan agama bukan karena didasarkan pada kesungguhan hati nurani, melainkan hanya karena merasa takut pada sebuah “Kekuasaan Tertinggi” dan penebusan atas rasa bersalah yang mereka lakukan di masa lampau. “Kekuasaan Tertinggi” inilah yang dimaksud oleh Freud dengan sosok ayah dalam kisah suku primitif. Di satu sisi, ada rasa cinta pada sang ayah, tetapi di sisi lain ada pula rasa takut. Dengan demikian, pelaksanaan kegiatan beragama, bagi Freud, sebenarnya adalah kegiatan yang jauh dari sikap rasional. Secara praktis, bab ini penulis bagi ke dalam tiga bagian besar, yakni (1) animisme sebagai bentuk kepercayaan religius, (2) kritik terhadap agama menurut Freud, dan (3) membaca psikologi kanak-kanak dalam terang konsep totemisme.

Bab keenam berisi tentang proses menimbang kritik Freud atas agama. Hal ini dilakukan dari dua sisi, baik dari sisi apresiasi dan signifikansi maupun hal-hal problematis. Secara praktis, penulis membagi bab ini ke dalam tiga bagian besar. Bagian pertama berisi rangkuman secara keseluruhan mengenai karya Freud yang berjudul *Totem and Taboo*. Bagian kedua berisi tentang apresiasi terhadap relevansi dan signifikansi pemikiran mengenai kritik Freud terhadap agama. Sementara itu, bagian ketiga berisi hal-hal problematis yang ditemukan dalam karya Freud tersebut.

Di dalam bab ketujuh, penulis menutup buku dengan membuat penegasan mengenai kritik Freud terhadap agama berdasarkan karya *Totem and Taboo* sebagai manifestasi atas pandangan ateismenya. Penulis memberikan kesimpulan dari pertanyaan, apakah bangunan kritik Freud berdasarkan karya *Totem and Taboo* ini cukup kokoh untuk “menyerang” fenomena bernama agama atau tidak? Sejauh mana kiranya argumentasi dalam paradigme ateismenya dapat diterima? Selain itu, penulis juga menyampaikan bagaimana pembacaan karya *Totem and Taboo* ini membantu penulis untuk mengambil butir refleksi terkait kehidupan beragama.

Dengan berakhirnya pemaparan kerangka buku ini, maka berakhir pula bab pertama sebagai pendahuluan yang memberikan pengantar. Sebelum mulai membahas seluruh rangkaian pemikiran Freud mengenai kritik atas agama sebagai manifestasi pikirannya sebagai seorang tokoh ateisme modern, di dalam bab selanjutnya penulis akan terlebih dahulu memaparkan biografi dari Freud. Pemaparan biografi ini bukannya tanpa alasan. Mengapa? Sebab, dari biografi Freud, kita dapat menemukan adanya simpul-simpul pengalaman hidup yang berpengaruh terhadap pemikirannya. Simpul-simpul inilah yang menjadi pemicu bagi Freud untuk lantas mengajukan pendapat-pendapatnya.

BAB II

FREUD: LATAR BELAKANG HIDUP DAN KARYA

“Freud grew up devoid of any belief in God or Immortality, and does not appear to have felt the need of it.”

—Ernest Jones, murid dan penulis biografi Freud

1. Biografi Sigmund Freud

Penulis membagi elemen biografis di dalam sub-bab ini ke dalam tiga bagian penting, yakni keluarga, pendidikan, dan karya. Di dalam latar belakang keluarga, penulis mengajak pembaca untuk melihat bagaimana Freud dibentuk oleh pengalaman dan orang-orang pertama yang ada di dalam hidupnya. Setelah dibentuk dalam keluarga, pembaca diantar untuk melihat pula bagaimana Freud berinteraksi dengan orang-orang yang ada di luar keluarganya, terutama dalam masa pendidikannya. Setelah membahas masa pendidikan Freud, penulis memaparkan periode mengenai karya atau karier yang dirintis oleh Freud.

1.1 Latar Belakang Keluarga

Sigmund Freud sendiri menulis bahwa ia lahir pada tanggal 6 Mei 1856 di sebuah kota kecil bernama Freiburg yang ada di daerah Moravia. Moravia merupakan sebuah daerah bersejarah di bagian timur yang nantinya turut membentuk negara Cekoslovakia bersama Bohemia dan Silesia-Cekoslovakia. Ia adalah seorang anak yang berasal dari keturunan Yahudi. Keluarga ayahnya tinggal dalam waktu yang lama di Cologne, bagian dari daerah Rhine. Saat ini, Cologne lebih dikenal dengan nama Köln, sebuah kota besar di Jerman dengan reputasi sebagai kota dengan populasi terbanyak keempat setelah Berlin, Hamburg, dan Munich. Selama abad XIV atau XV, mereka mengungsi ke arah timur untuk menghindari penganiayaan terhadap orang-orang Yahudi. Di abad XIX, mereka bermigrasi kembali dari Lithuania ke Jerman-Austria melalui Galatia.⁸

Ayahnya bernama Jakob Freud dan ibunya bernama Amalia Nathansohn. Jarak umur antara ayah dan ibunya cukup jauh. Amalia dinikahi oleh Jakob ketika istri pertama Jakob meninggal saat Jakob berumur 40 tahun dan Amalia belum genap 20 tahun. Sigmund adalah anak laki-laki pertama dari pasangan ini. Jakob Freud adalah seorang pedagang wol. Akan

⁸ Bdk. David M. Wulff, *Psychology of Religion Classic & Contemporary 2nd Edition* (New Jersey: John Wiley & Sons, Inc, 1997), 260. Freud sendiri menulis demikian, *“My parents were Jews, and I have remained a Jew myself. I have reason to believe that my father’s family were settled for a long time on the Rhine (at Cologne), that, as a result of a persecution of the Jews during the fourteenth or fifteenth century, they fled eastwards, and that, in the course of the nineteenth century, they migrated back from Lithuania through Galacia into German Austria.”*

tetapi, kariernya di bidang tersebut tidak dapat dikatakan berhasil. Ada dua faktor utama yang membuatnya demikian. Faktor pertama terkait dengan kelesuan ekonomi di bidang manufaktur tekstil. Faktor kedua terkait dengan permusuhan atau pengucilan terhadap kaum minoritas Yahudi dalam pengaruh yang kuat dari mayoritas umat beragama Katolik Roma di kota tersebut. Situasi demikianlah yang nanti memaksanya untuk memindahkan keluarganya tiga tahun setelah Sigmund lahir. Mereka menghabiskan waktu setahun di Leipzig dan kemudian pindah ke Wina, di mana Freud tumbuh besar dan berkembang.⁹

Jakob Freud merupakan sosok yang dididik dalam keluarga patriarkal. Ia dibesarkan dalam aroma pendidikan Yahudi ortodoks (*orthodox Jew*). Meski demikian, nyatanya ia tidak tumbuh sebagai seorang religius Yahudi yang ketat. Dalam umurnya yang ke-75, Jakob Freud memberikan sebuah kitab suci (*bible*) kepada anaknya, Sigmund Freud, yang merayakan ulang tahunnya yang ke-35.¹⁰ Ibunya, Amalia, banyak mengajarkan kepada Freud tentang praktik dan iman Yahudi. Salah satu hal yang terus terngiang-ngiang dalam benak Freud adalah ketika ia berumur enam tahun, ibunya mengajarkan kepadanya bahwa manusia dibentuk dari tanah dan akan kembali menjadi tanah. Terhadap ajaran yang demikian, sebetulnya timbul keraguan dalam hati kecil Freud yang terdalam. Sungguhkah benar demikian adanya?¹¹

Schlomo Sigismund, demikian Freud dinamai, tumbuh berkembang dalam sebuah masa di mana paradigma terhadap orang Yahudi bersifat negatif. Cara pandang ini sudah terjadi sejak ayahnya sendiri masih muda. Saat itu, menjadi seorang Yahudi berarti menjadi seseorang yang secara nyata disingkirkan dalam masyarakat. Emansipasi kemudian yang terjadi di pertengahan abad XIX memang membawa perubahan yang dramatis bagi kehidupan orang Yahudi. Akan tetapi, emansipasi ini tetap tidak mengakhiri sikap anti-Semitisme. Untuk menggambarkan situasi ini, David Wulff mencatat apa yang dikisahkan oleh Jakob Freud tentang pengalamannya demikian,

“Suatu waktu di hari Sabtu, ketika aku masih muda, aku berjalan melintasi jalan-jalan di tempat engkau dilahirkan. Pakaianku sangat rapi dan aku juga

⁹ Bdk. Wulff, *Psychology of Religion*, 260. “His father, Jacob Freud, is said to have been a wool merchant, and it may have been the decline textile manufacture in Freiberg, as well as hostility toward the tiny Jewish minority in this overwhelmingly Roman Catholic town, exacerbated by general economic distress and rising nationalism, that prompted him to relocate his family three years after Sigmund was born. They spent a year in Leipzig and then moved on to Vienna, where Freud was to live for almost the rest of his life.”

¹⁰ Bdk. Küng, *Does God Exist?*, 264-265. “Sigmund’s father, Jakob Freud, a patriarchal figure, had been educated as an orthodox Jew and, despite his liberal, aloof attitude to Jewish tradition, unlike Karl Marx’s father was never converted to Christianity.”

¹¹ Bdk. Küng, *Does God Exist?*, 265. Freud mengatakan, “When I was six years old and was given first lessons by my mother, I was expected to believe that we were all made of earth and must therefore return to earth. This did not suit me and I expressed doubts of the doctrine.”

mengenakan topi bulu yang baru. Seorang Kristiani datang mendekatiku dan menjatuhkan topi yang kupakai ke lumpur. Ia berteriak, 'Dasar orang Yahudi! Menyingkir dari jalan!' Freud lantas bertanya, 'Apa yang kemudian kau lakukan?' Aku mengambil topiku yang jatuh dan pergi."¹²

Sebagai seorang anak, cerita yang dikisahkan oleh ayahnya tersebut tentu menimbulkan rasa kecewa tersendiri. Ayahnya tampak lemah di hadapan orang lain. Mengapa ayahnya sama sekali tidak menunjukkan perlawanan terhadap mereka yang melakukan perundungan?

Penolakan ternyata tidak hanya dialami oleh ayahnya, tetapi juga oleh Freud sendiri. Ia sendiri sebetulnya bangga dengan identitasnya. Namun, ia harus mengalami banyak penderitaan karenanya. Ia hanya memiliki beberapa teman non-Yahudi. Ia mengalami banyak penghinaan dalam hidup harian. Situasi demikian tidak banyak berubah setelah ia masuk kuliah. Dengan kata lain, identitasnya sebagai keturunan Yahudi membawa banyak pengalaman negatif di dalam masa lalunya.¹³ Pengalaman dihina dan dikucilkan oleh teman-teman yang beragama Kristiani membuat dirinya merasa inferior. Apabila boleh memilih, ia sebenarnya ingin belajar di Inggris, di tempat yang sama dengan keponakannya, John. Menurutnya, di Inggris, suasananya lebih liberal dan terbuka.¹⁴

Berdasarkan pengalaman masa kecil Freud di atas, kita menemukan bahwa perjumpaannya dengan orang Kristiani tampaknya memberikan luka tersendiri bagi Freud kecil. Dapat dikatakan bahwa pengalaman-pengalaman tersebut menjadi cikal bakal pemikiran Freud di masa depan terkait dengan kritiknya terhadap agama sebagai salah seorang tokoh ateisme modern. Akan tetapi, Küng (1978) secara lebih spesifik mengatakan bahwa ada satu pengalaman lain yang juga berpengaruh terhadap pola pikir Freud kecil terhadap agama. Pengalaman tersebut adalah pengalaman dijaga dan ditemani oleh seorang pengasuh tua (*nanny*) ketika ia masih kecil.¹⁵

Bagi Freud kecil, pengasuhnya ini merupakan pribadi yang sangat galak dan kasar. Akan tetapi, ia merupakan seorang penganut Katolik yang saleh. Ia sering mengajarkan kepada Freud hal-hal mengenai ajaran Katolik, seperti adanya surga. Selain itu, ia juga kerap kali

¹² Wulff, *Psychology of Religion*, 260. Jakob Freud bercerita, "When I was a young man, I went for a walk one Saturday in the streets of your birthplace; I was well dressed, and had a new fur cap on my head. A Christian came up to me and with a single blow knocked off my cap into the mud and shouted: 'Jew! Get off the pavement!' 'And what did you do?' Sigmund asked. I went into the roadway and picked up my cap."

¹³ Bdk. Küng, *Does God Exist?*, 266. "He had only a few non-Jewish friends; humiliations of all kinds at the hands of anti-Semitic 'Christians' were his daily lot."

¹⁴ Bdk. Küng, *Does God Exist?*, 266.

¹⁵ Bdk. Küng, *Does God Exist?*, 266.

mengajak Freud mengikuti ibadah di hari Minggu.¹⁶ Sepulang dari ibadah ini, Freud akan mulai mengulangi gerakan-gerakan liturgikal yang dilihatnya di Gereja. Ia juga akan mengulangi khotbah-khotbah yang disampaikan oleh Pastor di Gereja. Penulis menilai bahwa alih-alih jatuh cinta, pengalaman ini justru menjadi cikal bakal di mana Freud meletakkan kritiknya terhadap praktik-praktik berliturgi yang terlalu ketat dan dianggapnya tak bermakna.¹⁷

Selain pengalaman sebagai keturunan Yahudi dan perjumpaan dengan pengasuhnya, pengalaman awal lain yang membentuk kepribadian Freud adalah terkait dengan relasi di dalam keluarganya. Ketika Freud lahir, ayahnya sudah terlebih dahulu memiliki dua orang anak laki-laki yang sudah dewasa dari perkawinan sebelumnya. Salah satu kakak laki-lakinya yang bernama Emanuel sudah menikah dan memiliki anak. Namanya John. John inilah yang menjadi teman bermain masa kecil dari Freud. Usia mereka berdua hanya terpaut satu tahun. Dua orang ini, keponakan dan paman, ada dalam sebuah relasi yang tidak terpisahkan satu sama lain (*inseparable companions*), sebagaimana tentu juga memiliki perkelahian-perkelahian (*frequent adversaries*) pada umumnya layaknya anak-anak kecil yang lain. Terhadap relasinya ini, Wulff (1997) membaca bahwa Freud mengatribusikan kriteria pertemanan tertentu dalam dirinya. Ia merefleksikan bahwa ia selalu membutuhkan seorang teman, di mana bersamanya ia dapat merasakan rasa intim sekaligus juga kebencian sebagai seorang musuh. Ada sebuah paradoks di dalam persahabatan manusia.¹⁸

Titik baca David Wulff sedikit berbeda dengan Hans Küng. Küng (1978) lebih menitikberatkan relasi Freud dengan ayah dan ibunya (istri kedua Jakob). Terhadap ayahnya, Freud melihat adanya rasa cemburu dan keengganan. Ayahnya sendiri dirasakan sebagai lambang kekuasaan, penolakan, dan paksaan. Di saat yang sama, ia merasakan sebuah gairah kepada ibunya yang masih muda, yang nanti akan dipetakan olehnya dalam teori *Oedipus Complex*.¹⁹

¹⁶ Bdk. Gregory Zilboorg, *Freud and Religion* (Maryland: The Newman Press, 1959), 10. "He had a Catholic nanny who, as Freud himself wrote later on, 'carried him into all five churches of Freiburg.' This nanny took care of Freud till he was two-and-one-half years old."

¹⁷ Bdk. Küng, *Does God Exist?*, 266. Hans Küng sendiri mempertanyakan elemen biografis ini, "Could this have been the source of Freud's later aversion to Christian ceremonies and doctrines?"

¹⁸ Bdk. Wulff, *Psychology of Religion*, 261. "He [Sigmund-pen] always needed an intimate friend and a hated enemy, ideally in the same person, though of course not at the same time."

¹⁹ Bdk. Küng, *Does God Exist?*, 265. "Forty years later, after the death of his father, Freud's unsparing self-analysis revealed the peak of a neurosis: an unconscious jealousy of and aversion to his father, who personified for him authority, refusal, and compulsion; at the same time a passion of his youthful mother; in a word, what he called Oedipus complex."